

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan Pendidikan sebagai proses yang mengantarkan manusia menuju kedewasaan. Melalui pendidikan, seseorang dapat berubah dari yang tidak mengetahui menjadi tahu, serta dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu karena ilmu merupakan sarana untuk mengangkat derajat manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadalah (58) ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujadalah (58):11).

Ayat diatas menegaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, ilmu menjadi fondasi utama dalam upaya menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan berdaya guna.

Pandangan Islam tentang pentingnya pendidikan ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Maka, pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi untuk mencapai tujuan hidupnya secara utuh.

Salah satu elemen penting dalam proses ini adalah motivasi belajar, yang berperan sebagai pendorong utama keberhasilan belajar. Menurut Aunurrahman (2015:180) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong siswa untuk memanfaatkan potensi dalam dirinya demi mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Sugiyono (2019:8) menegaskan bahwa keberhasilan belajar sangat berpengaruh oleh kuat lemahnya motivasi, siswa yang bermotivasi tinggi akan lebih tekun, ulet, gigih dalam menghadapi kesulitan belajar sedangkan siswa yang bermotivasi rendah cenderung mudah menyerah dan tidak memiliki semangat untuk memperbaiki hasil belajarnya. Oleh karena itu, tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menciptakan kondisi belajar yang dapat menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran strategis dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Rismayanti dkk. (2023:4042) menyebutkan bahwa guru harus mampu mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpartisipasi secara maksimal, sedangkan Nuraisyah dkk. (2024:986) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa

mengembangkan potensinya. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulfah dan Rochmawan (2024) yang menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Namun, dalam praktik di lapangan, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional seperti ceramah atau hafalan yang bersifat satu arah. Metode ini sering kali membuat siswa pasif, kurang terlibat, bahkan kehilangan minat dalam belajar. Fenomena tersebut juga terjadi pada pembelajaran Fiqh di SMP IT An-Nur Gemolong, di mana sebagian siswa menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Mereka terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, cenderung berbicara sendiri, atau tidak memperhatikan penjelasan guru.

Fenomena rendahnya motivasi belajar tersebut dapat dilihat dari metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Metode ceramah atau hafalan yang dominan membuat siswa merasa bosan karena tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk berpikir kritis atau bekerja sama secara aktif. Akibatnya, suasana kelas menjadi pasif dan interaksi antara guru serta siswa terbatas. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran modern yang menekankan pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu pendekatan yang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi, berkolaborasi, dan menemukan sendiri pengetahuannya. Penelitian Rochmawan (2025) menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan interaktif memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk menjawab tantangan tersebut, guru perlu menerapkan inovasi pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana belajar dan membangkitkan semangat siswa. Salah satu alternatif yang potensial adalah model pembelajaran *scramble*. Model ini merupakan bentuk permainan edukatif yang menuntut siswa menyusun potongan kata, kalimat, atau konsep menjadi urutan yang benar. Model pembelajaran *scramble* tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir cepat dan ketepatan siswa, tetapi juga menumbuhkan kegembiraan dan kerja sama dalam kelompok. Cahyani & Maftuhah (2025: 59) menambahkan bahwa model pembelajaran *scramble* mampu memotivasi siswa secara intrinsik karena menghadirkan tantangan belajar yang menyenangkan dan kompetitif. Suasana belajar seperti ini selaras dengan nilai-nilai Islam tentang tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Maidah (5):2 yang mengajarkan kerja sama dalam hal kebajikan dan ketakwaan.

وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”(Q.s Al-Maidah (5) :2)

Model pembelajaran *scramble* relevan diterapkan dalam pembelajaran Fiqh di SMP IT An-Nur Gemolong tahun ajaran 2025/2026 karena mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, serta memahami konsep hukum Islam melalui konteks yang aplikatif. Melalui kegiatan menyusun dan menafsirkan potongan materi, siswa dilatih untuk memahami dalil, hukum, serta hikmah dari berbagai ketentuan Fiqh dengan cara yang menarik. Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai

spiritual dengan aktivitas belajar yang menyenangkan, sehingga pembelajaran Fiqh tidak lagi dianggap membosankan, tetapi menjadi kegiatan yang bermakna dan menginspirasi.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *scramble* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa pada mata pelajaran umum maupun keagamaan. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut umumnya dilakukan pada mata pelajaran selain Fiqh atau di sekolah non-Islam terpadu. Kesenjangan penelitian muncul karena masih terbatasnya kajian yang secara spesifik meneliti penerapan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran Fiqh di sekolah Islam terpadu, khususnya di tingkat SMP. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran *scramble* dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqh.

Selain itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan diharapkan mampu menjadikan siswa lebih antusias dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis Islam serta manfaat praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, menarik, dan bermakna. Selain itu, hasilnya dapat dijadikan rujukan bagi sekolah Islam lain untuk mengimplementasikan pendekatan serupa demi menciptakan

pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan berorientasi pada pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari – hari.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang di kemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh masih tergolong rendah
2. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini cenderung monoton dan kurang menarik minat siswa.
3. Siswa kurang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran
4. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti membatasi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah efektivitas model pembelajaran *scramble* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian difokuskan pada mata pelajaran Fiqh yang diajarkan di SMP IT An-Nur Gemolong pada tahun ajaran 2025/2026. Fokus pengukuran motivasi belajar hanya terkait dengan aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *scramble*, tanpa memasukkan variabel lain yang mungkin mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan pembatasan ini, penelitian diharapkan dapat berjalan dengan fokus dan memberikan hasil yang jelas mengenai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan terhadap motivasi belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran Fiqh di SMPIT An-Nur Gemolong tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran Fiqh di SMPIT An-Nur Gemolong tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat motivasi belajar Fiqh di SMPIT An-Nur Gemolong tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran Fiqh di SMP IT An-Nur Gemolong tahun ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble* pada mata pelajaran Fiqh di SMP IT An-Nur Gemolong tahun ajaran 2025/2026.
3. Untuk Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh di SMP IT An-Nur Gemolong tahun ajaran 2025/2026.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang efektivitas penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh di SMP IT An-Nur Gemolong tahun ajaran 2025/2026.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian juga dapat mempererat kerja sama dan komunikasi antar guru, staf, dan pihak sekolah guna memperbaiki suasana dan kualitas pendidikan secara keseluruhan di SMP IT An-Nur Gemolong.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh.

c. Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran *scramble* diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang berhubungan dengan model pembelajaran *scramble* pada pembelajaran Fiqh.